

**REFRESENTASI MAKNA DAN PESAN DALAM LIRIK LAGU “CAHAYA”
KARYA FEBY PUTRI: KAJIAN SEMIOTIK FERDINAND DE SAUSSURE**

Eca Cahyani¹, Ari Kartini², Zoni Sulaiman³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

1ecahyani63@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of meaning and messages in the lyrics of the song “Cahaya” by Feby Putri through Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. The background of this research is based on the assumption that song lyrics function not only as musical elements but also as a system of signs that contain implicit meanings requiring in-depth interpretation. This research employs a descriptive qualitative method. The data were collected through documentation and literature study. The primary data consist of the lyrics of the song “Cahaya,” which are analyzed using Saussure’s semiotic theory, focusing on the relationship between the signifier and the signified. The analysis is conducted by identifying signs within the lyrics and interpreting their meanings based on differential relations within the sign system. The findings show that the lyrics of “Cahaya” represent meaning and messages through a binary opposition between “light” and “dark,” symbolizing the dynamics between hope and despair. In addition, the lyrics also depict an individual emotional journey from psychological pressure toward self-awareness and acceptance of reality. Thus, the song lyrics function not only as an aesthetic work but also as a medium representing human psychological experiences.

Keywords: Semiotics, Ferdinand de Saussure, song lyrics, meaning representation, message representation, Feby Putri, “Cahaya”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi makna dan pesan dalam lirik lagu “Cahaya” karya Feby Putri melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna implisit dan memerlukan penafsiran mendalam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Data penelitian berupa lirik lagu “Cahaya” yang dianalisis menggunakan konsep semiotika Saussure, yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu serta menafsirkan makna berdasarkan relasi diferensial dalam sistem tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Cahaya” merepresentasikan makna dan pesan melalui oposisi biner antara

“cahaya” dan “gelap” yang melambangkan dinamika antara harapan dan keterpurukan. Selain itu, lirik lagu ini juga menggambarkan proses emosional individu yang bergerak dari tekanan batin menuju kesadaran diri dan penerimaan terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, lirik lagu berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi pengalaman psikologis manusia.

Kata Kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, lirik lagu, representasi makna, representasi pesan, Feby Putri, Cahaya

A. Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan manifestasi ekspresi manusia yang lahir dari perpaduan imajinasi, pengalaman, dan refleksi terhadap realitas kehidupan (Maulana dkk., 2023). Sastra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bahasa yang estetis, tetapi juga sebagai medium representasi gagasan, nilai, serta pandangan hidup yang disampaikan kepada masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra merupakan hasil aktivitas kreatif yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan karena merepresentasikan pengalaman manusia dalam bentuk imajinatif. Dalam perkembangannya, karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk konvensional seperti puisi, prosa, dan drama, tetapi juga berkembang dalam bentuk kontemporer, salah satunya adalah lagu. Lagu sebagai produk budaya

populer memanfaatkan bahasa dalam bentuk lirik untuk mengonstruksi makna, sehingga memiliki kedudukan yang sejajar dengan puisi sebagai bentuk ekspresi estetis berbasis bahasa (Adha, 2017).

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap unsur musikal, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pengalaman batin, gagasan, serta realitas sosial. Melalui perpaduan antara bahasa, melodi, dan irama, lirik lagu mampu membangun keterlibatan emosional yang kuat antara pencipta dan pendengar.

Hidayat (2014:224) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi pengalaman individu yang disampaikan melalui bahasa yang estetis, sedangkan Harnia (2021:225) menegaskan bahwa lirik lagu mengandung makna tersirat yang disampaikan secara tidak

langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2019) yang menyatakan bahwa karya sastra menghadirkan realitas yang telah diolah melalui kreativitas pengarang sehingga makna di dalamnya bersifat interpretatif. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang mengandung sistem tanda yang kompleks dan memerlukan pendekatan analitis untuk mengungkap maknanya.

Makna dalam lirik lagu tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali dikonstruksi melalui simbol dan tanda yang bersifat implisit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengkaji hubungan antara bentuk dan makna secara sistematis, yaitu semiotika. Dalam perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, tanda merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure (1916/2011) menyatakan bahwa “tanda linguistik tidak menghubungkan nama dengan benda, tetapi konsep dengan citra bunyi”. Penanda merujuk pada bentuk material seperti bunyi atau tulisan, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang diwakili. Hubungan antara keduanya bersifat

arbitrer dan makna terbentuk melalui relasi diferensial dalam suatu sistem tanda. Hal ini diperkuat oleh Alex Sobur (2016) yang menyatakan bahwa semiotika merupakan pendekatan untuk menganalisis tanda guna memahami makna yang terkandung dalam suatu teks. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan pengungkapan makna yang tidak tampak secara langsung dalam lirik lagu.

Salah satu karya yang relevan untuk dikaji dalam perspektif ini adalah lagu “Cahaya” karya Feby Putri. Lagu ini merepresentasikan dinamika emosional individu dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup melalui penggunaan simbol-simbol bahasa. Oposisi antara “cahaya” dan “gelap” dalam lirik lagu tersebut membentuk struktur makna yang menunjukkan relasi antara harapan dan keterpurukan. Simbolisasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia dalam menghadapi realitas kehidupan.

Meskipun kajian terhadap lirik lagu telah berkembang, sebagian besar analisis masih berfokus pada interpretasi makna secara umum

tanpa menelaah secara mendalam hubungan struktural antara penanda dan petanda dalam membangun sistem makna. Selain itu, kajian terhadap lagu-lagu kontemporer Indonesia yang memiliki kekuatan simbolik, khususnya karya Feby Putri, masih relatif terbatas dalam kerangka semiotik struktural. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam mengkaji bagaimana relasi tanda.

makna dan pesan dalam karya musik sebagai bagian dari sastra kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna secara mendalam melalui data berupa kata-kata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data yang dihasilkan berupa deskripsi. Dengan demikian, metode ini

dianggap tepat untuk menganalisis makna dan pesan dalam lirik lagu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam perspektif ini, tanda dipahami sebagai kesatuan antara penanda membentuk makna secara sistematis dalam lirik lagu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna simbolik, tetapi juga menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam membangun struktur makna melalui relasi diferensial. Kedua, penelitian ini mengkaji lirik lagu "Cahaya" sebagai objek kajian yang merepresentasikan dinamika emosional dan pengalaman eksistensial manusia melalui sistem tanda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna dan pesan dalam lirik lagu "Cahaya" karya Feby Putri dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotik, khususnya dalam analisis lirik lagu, serta memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan

pemahaman terhadap (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik seperti kata atau bunyi, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu.

Data penelitian ini berupa lirik lagu “Cahaya” karya Feby Putri yang dijadikan sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan mengkaji teks lirik lagu serta sumber-sumber teoritis yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan mendalam terhadap lirik lagu, identifikasi tanda berupa kata atau ungkapan, penentuan hubungan antara penanda dan petanda, serta penafsiran makna berdasarkan konteks.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi makna dan pesan dalam lirik lagu secara sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas *Representasi Makna dan Pesan dalam Lirik Lagu “Cahaya” karya Feby Putri* menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis difokuskan pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam setiap bait lirik lagu.

Bait 1

Wahai cahaya

Harap taklukkan

Gelap yang kerap

Datang hampiri

Selimuti hari memekik menguasai

Penanda: “cahaya”, “gelap”, “taklukkan”, “selimuti”, “memekik menguasai”

Petanda: Harapan, kesulitan hidup, perjuangan batin, tekanan emosional

Bait ini merepresentasikan konflik awal antara harapan dan keterpurukan. “Cahaya” dimaknai sebagai simbol harapan, sedangkan “gelap” menunjukkan kesulitan hidup. Penanda “selimuti” dan “memekik menguasai” memperkuat makna tekanan batin yang mendominasi kehidupan individu. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan keinginan kuat untuk keluar dari kondisi sulit melalui harapan.

Bait 2

Tak bisa jamah
Langkah-langkah mu yang tertampak
Kumulai malu
Tersipu ku malu mu
Terurai canda-canda

Penanda: “tak bisa jamah”, “langkah-langkah”, “malu”, “canda-canda”

Petanda: Keterbatasan, ketidakmampuan, emosi personal, kebahagiaan sederhana

Bait ini menunjukkan kondisi keterbatasan individu dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Namun, kehadiran “malu” dan “canda-canda” menghadirkan nuansa emosional yang lebih ringan. Makna yang muncul adalah adanya keseimbangan antara kesulitan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Bait 3

Menatapi senyuman
Yang terurai saat itu
Detik itu juga ku berhenti berkhayal
Seperti semua terjadi

Penanda: “senyuman”, “berhenti berkhayal”

Petanda: Kebahagiaan, kesadaran, penerimaan realitas

Bait ini merepresentasikan perubahan kesadaran dari dunia imajinasi menuju realitas. “Senyuman” menjadi simbol kebahagiaan,

sedangkan “berhenti berkhayal” menunjukkan kesadaran akan kenyataan hidup.

Bait 4

Sinarnya mentari
Perlahan meredup
Memahami tentang makna hari ini
kan berganti

Takkan kemana-mana

Penanda: “mentari”, “meredup”, “berganti”, “takkan kemana-mana”

Petanda: Semangat hidup, penurunan kondisi emosional, perubahan, stagnasi.

Bait ini menggambarkan dinamika kehidupan yang tidak stabil. “Mentari” sebagai simbol semangat mulai “meredup”, menunjukkan penurunan kondisi emosional. Di sisi lain, terdapat konflik makna antara perubahan dan stagnasi

Bait 5

Cahaya harap kalahkan
Gelap yang hadir
Ikut menyapa
Menyekap batin yang mengadu
Diam bersedu

Penanda: “cahaya”, “gelap”, “menyekap”, “bersedu”

Petanda: Harapan, kesulitan, tekanan batin, kesedihan

Bait ini kembali menegaskan konflik antara harapan dan kesulitan.

Penanda “menyekap batin” menunjukkan adanya tekanan emosional yang kuat, sedangkan “bersedu” menggambarkan kesedihan yang dipendam.

Bait 6

Menatapi senyuman

Yang terurai saat itu

Detik itu juga ku berhenti berkhayal

Seperti semua terjadi

Penanda: “senyuman”, “berhenti berkhayal”

Petanda: Kesadaran, penerimaan realitas

Pengulangan pada bait ini berfungsi sebagai penegasan makna sebelumnya, yaitu proses individu dalam menerima kenyataan hidup.

Bait 7

Sinarnya mentari

Perlahan meredup

Memahami tentang makna hari ini

kan berganti

Penanda: “mentari”, “meredup”, “berganti”

Petanda: Semangat hidup, penurunan emosi, perubahan

Bait ini kembali menegaskan bahwa kehidupan bersifat dinamis, di mana semangat hidup dapat mengalami penurunan, tetapi perubahan tetap terjadi.

Bait 8

Tak bisa pungkiri tetap tertera pada mu

Kukan diam diruang gulita merangkai cerita

Takkan kemana-mana

Takkan kemana-mana

Walau gusar menghalangi suka ha

Penanda: “tak bisa pungkiri”, “ruang gulita”, “merangkai cerita”, “gusar”

Petanda: Realitas yang tidak dapat dihindari, kesendirian, refleksi diri, kecemasan

Bait ini menggambarkan kondisi refleksi diri dalam kesendirian. “Ruang gulita” menjadi simbol kondisi batin yang gelap, sedangkan “merangkai cerita” menunjukkan proses introspeksi.

Bait 9

Terdengar samar suara tentang

resah

Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara ah

Terdengar samar suara tentang

resah

Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara

Penanda: “samar”, “resah”, “berbisik”, “luka lara”

Petanda: Kegelisahan, kecemasan, penderitaan batin

Bait ini merepresentasikan kondisi psikologis yang tidak stabil. Pengulangan memperkuat makna kegelisahan yang terus dirasakan secara mendalam.

Bait 10

Takkan kemana-mana

Hilang entah kemana

Penanda: “takkan kemana-mana”,
“hilang entah kemana”

Petanda: Stagnasi, kehilangan arah

Bait ini menunjukkan kontradiksi antara perasaan terjebak dan kehilangan arah hidup. Makna yang muncul adalah kebingungan eksistensial dalam menghadapi kehidupan.

Sebuah lagu dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan kepada pendengar dari latar belakang yang berbeda (Nurindahsari, 2019). Selain itu, lagu juga menjadi media ekspresi yang digunakan pencipta untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta pengalaman batin yang mendalam. Oleh karena itu, lagu tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk karya seni yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan manusia secara simbolik.

Seperti halnya lagu “Cahaya” karya Feby Putri, lagu ini merepresentasikan perjalanan emosional individu dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Melalui lirik yang sederhana namun penuh makna, penyanyi berusaha menyampaikan pesan tentang perjuangan batin, harapan, serta proses memahami diri di tengah kondisi yang tidak selalu ideal. Tema utama dalam lagu ini berkaitan dengan pergulatan antara harapan dan keterpurukan, yang diwujudkan melalui simbol “cahaya” dan “gelap”. Pada bagian awal lirik, penyanyi menampilkan kondisi batin yang berada dalam tekanan. Kehadiran penanda seperti “gelap yang kerap datang hampiri” menunjukkan bahwa kesulitan hidup tidak datang sekali saja, melainkan berulang dan cenderung menguasai keadaan emosional individu.

Kondisi ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat terjebak dalam situasi yang penuh tekanan, sehingga memunculkan kebutuhan akan “cahaya” sebagai simbol harapan dan jalan keluar.

Seiring berjalannya lirik, muncul gambaran tentang jarak antara harapan dan realitas. Individu dalam

lagu ini menunjukkan adanya perasaan tidak mampu menjangkau sesuatu yang diinginkan, yang ditandai dengan ungkapan “tak bisa jamah”.

Hal ini mencerminkan kondisi psikologis berupa keraguan diri dan perasaan tidak layak, yang sering kali muncul ketika seseorang membandingkan dirinya dengan standar tertentu. Akibatnya, muncul perasaan malu dan rendah diri yang memperlihatkan adanya konflik internal dalam diri individu.

Pada bagian selanjutnya, lirik mulai menunjukkan adanya kesadaran diri. Ungkapan “berhenti berkhayal” menandakan bahwa individu mulai keluar dari kondisi ilusif dan berusaha menerima realitas yang ada. Kesadaran ini menjadi titik penting dalam perjalanan emosional, karena menunjukkan adanya proses refleksi diri. Individu tidak lagi terjebak dalam ekspektasi yang tidak realistis, tetapi mulai memahami kondisi dirinya secara lebih objektif.

Selain itu, lirik lagu ini juga menggambarkan bahwa kehidupan bersifat dinamis dan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Hal ini terlihat dari penanda “mentari perlahan meredup”, yang

menunjukkan bahwa kebahagiaan atau semangat hidup dapat mengalami penurunan. Namun, di sisi lain, terdapat pemahaman bahwa “hari ini kan berganti”, yang mengindikasikan bahwa setiap kondisi, baik maupun buruk, bersifat sementara.

Lebih jauh, lagu ini juga merepresentasikan kondisi emosional yang kompleks, seperti perasaan resah, gusar, dan luka batin. Penanda seperti “suara tentang resah” dan “tatapan penuh luka lara” menunjukkan bahwa emosi tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung, melainkan hadir secara halus dan tersembunyi.

Hal ini mencerminkan realitas bahwa banyak individu mengalami tekanan batin yang tidak tampak secara kasat mata.

Di sisi lain, lagu ini juga mengandung pesan tentang pentingnya refleksi diri dan penerimaan terhadap keadaan. Ungkapan “ruang gulita merangkai cerita” dapat dimaknai sebagai proses introspeksi, di mana individu mencoba memahami pengalaman hidupnya meskipun berada dalam kondisi sulit. Proses ini menunjukkan bahwa kesulitan tidak selalu bersifat negatif,

tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenal diri secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, lagu "Cahaya" karya Feby Putri menggambarkan perjalanan batin manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dinamika. Lagu ini menekankan bahwa dalam kondisi seberat apa pun, harapan tetap menjadi elemen penting yang membantu individu bertahan. Selain itu, lagu ini juga mengajarkan bahwa pemahaman diri dan penerimaan terhadap realitas merupakan kunci dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu "Cahaya" karya Feby Putri, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan makna dan pesan melalui sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Makna dalam lirik dibangun melalui relasi diferensial yang didominasi oleh oposisi biner antara "cahaya" dan "gelap" yang merepresentasikan dinamika antara harapan dan keterpurukan dalam kehidupan manusia.

Representasi makna dan pesan dalam lirik lagu "Cahaya" menunjukkan bahwa pengalaman emosional manusia tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol bahasa yang mengandung makna implisit. Proses ini memperlihatkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai sistem tanda yang merefleksikan kondisi psikologis, seperti tekanan batin, refleksi diri, serta penerimaan terhadap realitas.

Dengan demikian, lirik lagu "Cahaya" tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium representasi makna dan pesan yang dapat diungkap melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (1916). New York: Columbia University Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Adha, M. (2017). Kajian sastra dan budaya populer dalam lirik

- lagu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 45–56.
- Harnia, A. (2021). Makna tersirat dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi sastra. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(2), 220–230.
- Hidayat, R. (2014). Lirik lagu sebagai media ekspresi estetis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(2), 220–228.
- Maulana, A., dkk. (2023). Sastra sebagai representasi kehidupan manusia. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 10(1), 15–25.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurindahsari, D. (2019). Lagu sebagai media komunikasi dan ekspresi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(1), 33–40.